

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, h. 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, h. 9) belajar merupakan kegiatan kompleks. Hasil belajar berupa kapasitas. Setelah belajar orang memiliki kesempatan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapasitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkap proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru..

Dengan demikian, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui proses latihan atau pengalaman yang pernah terjadi sehingga menimbulkan perkembangan dalam hidup manusia.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek

kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik. Selain itu, tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.

Suprijono (2005, h. 5) berpendapat bahwa “tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect*, yang biasanya terbentuk pengetahuan dan keterampilan.”

Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *effect*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, sikap terbuka, dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari siswa “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

c. Proses Belajar

Proses pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu murid supaya bisa belajar secara baik.

Pengertian proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan pada perilaku kognitif, perilaku efektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri murid. Perubahan itu bersifat positif yang berarti berorientasi ke arah yang lebih baik. Dalam pengertian proses belajar dapat dibedakan atas tiga fase yaitu fase informasi lalu fase transformasi dan terakhir fase evaluasi.

d. Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kepribadian yang kapabilitas pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol pemecahan masalah maupun penerapan peraturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorikan, kemampuan analisis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan

menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Secara garis besar klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi menjadi tiga ranah yaitu:

a) Ranah Kognitif

Berhubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi pengajaran di SD, SLTP, dan SMA pada umumnya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom (dalam Daryanto, 1997, h. 101) yang diurutkan secara hierarki piramidal. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretative*. Walaupun ranah psikomotor meliputi enam jenjang kemampuan, namun masih dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yaitu keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi *neuromuscular*.

Maka kata-kata kerja operasional yang dipakai adalah:

- a) Keterampilan motorik (*muscular or motor skills*): memperhatikan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat, dan sebagainya.
- b) Manipulasi benda-benda (*manipulation of material or object*): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi, dan sebagainya.
- c) Koordinasi *neuromuscula*, menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya.

Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 1991, h. 23).

Uraian-uraian tadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan hasil belajar, yaitu sesuatu yang diperoleh setelah seseorang mengalami suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor berupa pemahaman dan pengetahuan terhadap berbagai hal.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Isjoni (2007, h. 11) definisi pembelajaran yaitu:

“Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajarannya adalah terwujud efisien dan aktivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik”.

Pembelajaran adalah pembelajaran potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pembelajaran ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2011, h. 62) pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber.”

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2011, h. 61) adalah

“suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”

Dari defnisi di atas bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dari nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kegiatan guru mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal untuk penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa dalam belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama dan karena adanya usaha.

Adapun pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Darsono (2002, h. 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.” Sedangkan menurut Arikunto (1993, h. 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan beberapa unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik, yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan. Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa sebagai subjek belajar. Jadi, guru hanya berperan sebagai fasilitator, bukan sumber belajar satu-satunya.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Menurut Meager (dalam Sumiati dan Asra, 2009, h. 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran,

yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pertanyaan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut Daryanto (2005, h. 58) tujuan pembelajaran adalah “tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.” Sedangkan Suryosubroto (1990, h. 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah “rumusan secara terperinci apa saja yang harus didiskusikan oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.” Tujuan pembelajaran memang perlu ditemukan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur dari proses pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 berikut ini adalah cara mengembangkan RPP dalam garis besarnya:

- 1) Mengisi identitas mata pelajaran.
- 2) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- 4) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- 5) Menentukan alokasi waktu.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- 8) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.
- 9) Menentukan sumber-sumber belajar yang akan digunakan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

3. Pembelajaran Matematika SD

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin, matematika yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *Mathematike* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen dan hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Erna, 2009, h. 3).

Menurut Ramlan (2012, h. 4) Matematika adalah sebuah bahasa artinya matematika merupakan sebuah cara mengungkapkan atau menerangkan secara tertentu. Dalam hal ini, cara yang dipakai oleh bahasa matematika ialah dengan menggunakan simbol-simbol. Adapun pengertian matematika menurut para ahli seperti yang dikemukakan oleh James (dalam Erna, 2009, h. 4) bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan lain-lain dengan jumlah banyak”. Matematika timbul karena pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran matematika. Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas adalah aritmatika, geometri dan analisis. Menurut Kline (dalam Erna,

2009, h. 4) “Matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan social, ekonomi, dan alam.”

Menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2013, h.1), matematika adalah “bahasa symbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.”

Menurut Tinggih (dalam Hudojo, 2005, h. 37) “Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sasarannya.” Namun penunjukkan kuantitas seperti itu belum memenuhi sasaran matematika yang lain, yaitu yang ditujukan kepada hubungan, pola, bentuk dan struktur.

Matematika SD adalah matematika yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah dasar. Matematika yang diajarkan di SD terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih dan di rancang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah menengah. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar memiliki keunikan tersendiri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (Suparno, 2001, h. 117) bahwa siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkrit (usia 7-12 tahun). Berdasarkan

pendapat Piaget tersebut, jelas bahwa pembelajaran harus diarahkan pada pembelajaran yang konkrit dengan menggunakan media dan pendekatan yang sesuai.

Belajar matematika bagi para siswa merupakan alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan-persamaan atau tabel-tabel dalam pembelajaran matematika. Belajar matematika adalah pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun penalaran dalam suatu hubungan.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa matematika merupakan suatu alat untuk menyampaikan informasi melalui tabel-tabel dalam matematika.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pengajaran matematika bertujuan untuk meluruskan dan mempermudah siswa belajar berhitung dan cabang-cabang matematika lainnya bukan untuk mempersulit siswa. Mata pelajaran matematika dan Kurikulum Sekolah Dasar (Erna, 2009, h. 5) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dari pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memilih sikap menghargai dan menggunakan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

4. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode *Problem Solving*

Dalam buku yang berjudul *Metodologi Pembelajaran* (Heriawan, 2012, h. 93) menyatakan bahwa *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan/jawaban oleh siswa.” Metode pemecahan masalah sering disebut dengan istilah *problem solving method*, *reflective thinking method*, atau *scientific method*. Permasalahan ini dapat diajukan atau diberikan oleh guru kepada siswa, dari siswa bersama guru atau dari diri siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahan berbagai kegiatan-kegiatan belajar siswa. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses, dimana siswa menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya terlebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru.

Dalam memecahkan masalah murid harus berpikir, mencobakan hipotesis dan apabila berhasil memecahkan masalah berarti murid mempelajari sesuatu yang baru. Istilah *Problem Solving* adalah berbagai profesi dan disiplin ilmu dan memiliki pengertian yang berbeda. *Problem Solving* dalam pembelajaran (*problem solving based learning*) memiliki arti yang khusus, yaitu suatu keahlian untuk memecahkan masalah problem, baik *non-routine problem* maupun problem yang mencoba *promote the higher of thinking level* yang terkait dengan materi pembelajaran. Problem adalah suatu masalah atau mencari solusi padahal sadar dan tahu akan situasi itu dan berminat untuk memecahkannya (Branca, 1980, h. 3). Menurut N. Sudirman (1987:146) metode *problem solving* adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *Problem Solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Metode Problem Solving

Metode pembelajaran *Problem Solving* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah terdapat 3 ciri utama dari metode *problem solving*:

- a. Metode *problem solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran.

Artinya dalam implementasi *problem solving* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.

- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Metode ini menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah

Menurut Wina (2008) bahwa metode *problem solving* dapat diterapkan:

- a. Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- b. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgement secara objektif.
- c. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d. Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab.
- e. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.

c. Langkah-langkah Metode Problem Solving

Langkah-langkah atau tahapan menyelesaikan masalah matematika menurut Polya (2005, h. 8) ada 4 yaitu:

1. Memahami masalah, yaitu memahami apa yang ditanyakan dan diketahui dalam permasalahan.
2. Merencanakan penyelesaian, yaitu merumuskan masalah serta menyusun ulang masalah.
3. Melakukan perhitungan, yaitu melakukan perhitungan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah sebelumnya.

4. Memeriksa kembali proses dan hasil yaitu mengecek langkah yang sudah dilakukan.

d. Tujuan Metode *Problem Solving*

Tujuan utama dari penggunaan metode pemecahan masalah adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab akibat dan tujuan dari suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*.

Dalam buku yang berjudul Metodologi Pembelajaran (Heriawan, 2012, h. 109) Keuntungan metode *Problem Solving*:

1. Membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah dengan terampil, apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan

bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

3. Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Sedangkan kelemahan metode *Problem Solving*

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
2. Proses belajar mengajar dengan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak (lama).
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.
4. Bagi siswa yang tidak terbiasa menghadapi masalah akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah yang ditugaskan kepadanya.

5. Teliti

a. Pengertian Teliti

Menurut Ashari (2015) teliti berarti “cermat dan saksama dalam menjalankan sesuatu.” Orang yang teliti ditunjukkan dengan cermat, penuh minat, dan berhati-hati dalam menjalankan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan, dan mendapatkan hasil yang baik. Lawan dari sifat teliti dan tekun adalah ceroboh

atau teledor. Orang yang bersifat teliti selalu sabar dan tidak asal cepat dalam mengerjakan sesuatu. Termasuk dalam berbicara, kita tidak boleh ceroboh, tetapi harus cermat.

Menurut Hartono (2016) teliti artinya “berhati-hati dalam melaksanakan suatu pekerjaan.” Teliti dapat berarti juga cermat dalam setiap melakukan sikap dan perbuatan serta setiap pekerjaan, tidak terburu-buru, namun perlu perhitungan dan pengkajian baik-buruknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa teliti adalah sikap menyelesaikan masalah secara cermat, dan berhati-hati.

b. Manfaat Teliti

Sifat teliti sangat penting dalam hidup karena mengandung beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam melakukan sesuatu.
2. Terhindar dari sifat suuzan atau buruk sangka terhadap orang lain. Orang yang teliti, ketika menghadapi kegagalan tidak cepat-cepat menyalahkan orang lain.
3. Meningkatkan kesempurnaan setiap pekerjaan. Orang yang teliti tidak suka menyelesaikan pekerjaan dengan setengah-setengah.
4. Terhindar dari penyesalan akibat kegagalan yang disebabkan ketergesagasaan.

c. Bersikap Teliti

Sikap teliti secara umum dapat diwujudkan ketika berkata dan mengerjakan sesuatu. Teliti dalam berbicara atau berkata, caranya antara lain sebagai berikut:

1. Tidak berbicara yang dapat menyinggung orang lain.
2. Menyampaikan informasi yang kebenarannya tidak diragukan lagi.
3. Tidak berlebihan dalam berbicara.
4. Tidak menuruti hawa nafsu ketika berbicara.
5. Istiqamah dan tidak munafik.

Bersikap teliti dalam mengerjakan sesuatu antara lain ditunjukkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Konsentrasi ketika bekerja.
2. Menyelesaikan segala urusan dengan tuntas.
3. Berhati-hati dan tidak tergesa-gesa.
4. Memiliki rencana matang dan prinsip yang baik dalam bekerja.
5. Mendahulukan pekerjaan yang lebih penting daripada yang tidak perlu.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Hasil belajar

siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkahlaku. Tingkahlaku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport. Menurut Sugono (2008, h. 528) “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.” Sedangkan belajar sebagaimana telah diuraikan di atas adalah proses perubahan tingkah laku, sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha merubah tingkah laku.

Hasil Belajar menurut Sudjana (2007, h. 7), merupakan “suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.”

Agar dapat, mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut Winkel (1989, h. 82) adalah “keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.”

Menurut Surakhmad (Jemmars, 1980, h. 25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Agar dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

b. Indikator Hasil Belajar

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, Menurut Djamarah dan Zain (2002, h. 120) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalyono (2009, h. 55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

1. Faktor Internal, yaitu faktor berasal dari dalam diri meliputi:

- a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar, Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

b) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajar pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

c) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang benar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang benar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhinya hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi siswa.

d) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya dengan cara berjalan-jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

2. Faktor Eksternal, meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dari bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar, metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model kooperatif misalnya, dengan siswa belajar secara

berkelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pendapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menemukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar, tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak anak-anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga sikap dan hasil belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi hasil belajar bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa.

d. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Menurut Damyati dan Mudjisono (2002) ciri-ciri hasil belajar ialah sebagai berikut:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
3. memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Ranah kognitif berkenaan dengan perubahan tingkah laku dan intelektual (pengetahuan), dimana diterimanya pengetahuan oleh yang belajar sehingga terjadi perubahan diri yang tidak tahu menjadi tahu. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan dari tingkah laku dalam sikap atau perbuatannya. Ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan memanipulasi secara fisik, dimana diperolehnya keterampilan bagi individu yang belajar sehingga terjadi perubahan yang semula tidak biasa menjadi biasa.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Djamarah dan Zain (2004, h.120-121), untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- 1) Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu

dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

- 2) Penilaian *sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu pada akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses. Tes ini juga diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.
- 3) Penilaian *diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.
- 4) Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

- 5) Penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Menurut Mulyana (2012) dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan ke dalam dua bagian yaitu tes dan bukan tes (nontes).

f. Faktor Pendorong Dan Penghambat Hasil Belajar

1. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Faktor pendorong kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa yang dicapai, motivasi belajar, keterampilan belajar, ketekunan dan sosial ekonomi.

2. Faktor Penghambat Hasil Belajar

Pengaruh dari dalam siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya, Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus menggerakkan segala daya dan upaya untuk mencapainya.

g. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Salah satu lingkungan pelajaran yang dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dimaksudkan dengan kualitas

pengajaran ialah tinggi rendahnya ataupun efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

B. Analisis dan Pengembangan Materi

1. Keluasan dan kedalaman materi

Keluasan materi adalah cakupan materi-materi, berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh siswa.

Sebelum melakukan penelitian, selain narasumber pustaka peneliti juga menelaah hasil peneliti terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Tri Isbudiyono pada tahun 2012 dengan judul penelitiannya yaitu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran *Problem Solving* Pada Siswa Kelas V SDN 2 Gayamprit, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil observasi pendahuluan telah dilakukan dan menyimpulkan bahwa sebagian besar (73% atau 22 orang dari 30 siswa) kurang dalam pemahaman konsep matematika dalam pembelajaran.

Hasil peningkatan siklus I di dibandingkan dengan kondisi awal adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menuliskan yang diketahui dalam soal pada kondisi awal sebanyak 12 siswa (40%) naik menjadi 15 siswa (50%), kenaikan 10 %.

- 2) Siswa menerapkan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita matematika bilangan bulat pada kondisi awal sebanyak 10 siswa (33,33%) naik menjadi 14 siswa (46,66%), kenaikan 13,33 %.
- 3) Siswa menyelesaikan perhitungan sesuai dengan rumus sebanyak 7 siswa (23,33) naik menjadi 10 siswa (33,33%), kenaikan 10 %.
- 4) Siswa mengecek kembali hasil hitungan sebanyak 5 siswa (16,66%) naik menjadi 8 siswa (26,66%), kenaikan 10 %.

Hasil peningkatan siklus II di bandingkan dengan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menuliskan yang diketahui dalam soal pada kondisi awal sebanyak 12 siswa (40%) naik menjadi 26 siswa (86,66 %) kenaikan 46,66 %.
- 2) Siswa menerapkan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita matematika bilangan bulat pada kondisi awal sebanyak 10 siswa (33,33%) naik menjadi 25 siswa (83,33%), kenaikan 50%.
- 3) Siswa menyelesaikan perhitungan sesuai dengan rumus sebanyak 7 siswa (23,33%) naik menjadi 23 siswa (76,66 %), kenaikan 53,33 %.
- 4) Siswa mengecek kembali hasil hitungan sebanyak 5 siswa (16,66%) naik menjadi 15 siswa (50 %), kenaikan 33,34 %.

2. Mengurutkan Bilangan

Menurut Sumarmi dan Kamsiyati (2009, h. 10) Untuk mengurutkan beberapa bilangan, bandingkan dahulu bilangan tersebut.

Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

a. Urutkanlah bilangan berikut dari yang terkecil.

5.198 - 7.981 - 10.214 - 6.648

Jawab:

Karena $5.198 < 6.648 < 7.981 < 10.214$

Sehingga urutan bilangannya tersebut kita tuliskan:

5.198 6.648 7.981 10.214

b. Urutkan bilangan berikut dari yang terbesar.

154.214 - 100.487 - 124.648 - 117.164

Jawab:

Karena $154.214 > 124.648 > 117.164 > 100.487$

Sehingga urutannya kita tuliskan:

154.214 124.648 117.164 100.487

3. Operasi Perkalian

Menurut Mustaqim dan Astuty (2008, h. 18) “perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain”. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar (yang lainnya adalah penjumlahan, pengurangan, dan pembagian). Perkalian sebenarnya juga merupakan penjumlahan yang diulang-ulang; misalnya, 3 dikali 4 (seringkali dibaca "3 kali 4") dapat dihitung dengan menjumlahkan 3 salinan dari 4 bersama-sama: $3 \times 4 = 3 + 3 + 3 + 3 = 12$

Di kelas-kelas sebelumnya kita menghitung perkalian dengan penjumlahan yang berulang. Mari kita ingat kembali masalah perkalian. Ema mempunyai 4

kaleng permen pemberian paman. Setelah dibuka satu kaleng ternyata berisi 21 permen. Menurut Paman, semua kaleng isinya sama. Berapa banyaknya permen Ema pemberian paman ?

Banyaknya permen Ema dapat kita cari dengan perkalian bilangan 4×21 .

Dengan definisi perkalian sebagai penjumlahan yang berulang, maka bentuk perkalian tersebut dapat kita tuliskan:

$$4 \times 21 = 21 + 21 + 21 + 21 = 84$$

4. Operasi Pembagian

Menurut Mustaqim dan Astuty (2008, h. 20) Pada kelas-kelas sebelumnya, kalian mengenal pembagian sebagai pengurangan yang berulang oleh bilangan pembagi terhadap bilangan yang dibagi.

a. Bagaimana cara membagi bilangan 20 dengan 5? Mari kita kurangi secara berulang.

$$20 - 5 = 15$$

$$15 - 5 = 10$$

$$10 - 5 = 5$$

$$5 - 5 = 0$$

Berapa kali pengurangan dilakukan ? Berapa hasil akhir pengurangan berulang tersebut ?

Dalam operasi pembagian dituliskan:

$$20 : 5 = 4$$

Pembagian tersebut dinamakan **pembagian tanpa sisa**.